

STUDI PERBANDINGAN ANTARA TEORI KONSTRUKTIVISME DAN KONSEP E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

¹Tri Wahyu R. N

²Ida Astuti

³Debyo Saptano

¹Staff Sekretariat Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Univ. Gunadarma
(t_wahyu@staff.gunadarma.ac.id)

²Staff Sekretariat Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Univ. Gunadarma
(astuti@staff.gunadarma.ac.id)

³Wakil Kepala Lab. Perangkat Keras Univ. Gunadarma
(debyo@staff.gunadarma.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh hasil objektif tentang studi perbandingan antara teori konstruktivisme dengan e-learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan teori konstruktivisme adalah teori yang berpendapat bahwa dalam pembelajaran terjadi melalui suatu proses membangun pengetahuan dari diri siswa, yang umumnya dipengaruhi oleh pengajar, materi ajar dan siswa itu sendiri. Sedangkan konsep e-learning adalah sistem yang berfungsi sebagai mediator dan katalisator dalam belajar, sama halnya dengan fungsi dosen dalam sekolah konvensional. Selanjutnya penulis membandingkan proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan teori di atas. Pelaksanaan penelitian ditempuh melalui dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap persiapan melalui : (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) mengembangkan alat evaluasi, (3) menetapkan kegiatan belajar mengajar, (4) merencanakan program kegiatan. Pada tahap pelaksanaan meliputi (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir, dari proses penyajian, baik persiapan maupun pelaksanaan dapat tergambar bahwa pada teori konstruktivisme dituntut keaktifan siswa untuk pengembangan diri, pengajar aktif untuk mengembangkan teori dan strategi, sarana cukup sederhana sehingga biaya murah, sedangkan dalam konsep e-learning, siswa harus aktif menggali informasi secara mandiri, pengajar tidak aktif, sarana belajar harus lengkap sehingga memerlukan biaya yang cukup mahal. Namun, baik teori konstruktivisme maupun e-learning mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kedua teori tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar mengajar, sekalipun hasilnya berbeda. Dalam hal penerapan praktik menulis akademik dalam bahasa Indonesia, para siswa yang belajar dengan teori konstruktivisme hasilnya lebih baik daripada e-learning, sedangkan dalam penguasaan kosa kata dan istilah hasilnya lebih baik menggunakan konsep e-learning. Karena keduanya sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka teori konstruktivisme dan e-learning sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam proses belajar mengajar hal menulis akademik.
Kata kunci : konstruktivisme, e-learning, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membutuhkan perubahan materi yang fleksibel dan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi tersebut. Dalam model pembelajaran berbasis web terdapat struktur belajar mandiri yang menyediakan materi dan tugas yang memungkinkan adanya interaksi terbuka dan efektif antara dosen dan mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit sehubungan dengan masalah kompleks yang dihadapi dalam suatu pembelajaran (Slavin, 1999 : 227). Sedangkan menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif mahasiswa dalam mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain-

lain. Dalam konsep konstruktivisme menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi kita sendiri, maka sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain.

Perbedaan yang menarik pada kedua teori tersebut adalah pergeseran peranan pengajar dalam kelas, intensitas belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil objektif tentang studi perbandingan antara teori konstruktivisme dengan e-learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Pembelajaran Kostruktivisme

Filsafat konstruktivisme menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan nama *student-centered learning*, yang digunakan adalah pembelajaran bukan belajar mengajar. Hal ini perlu dipahami berdasarkan premis dasar konstruktivisme yang mengutamakan keaktifan mahasiswa dalam mengonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh. Jelas dalam hal ini, mahasiswa dan proses belajar mahasiswa menjadi fokus utama, sementara dosen berfungsi sebagai fasilitator, dan atau bersama-sama mahasiswa juga terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan konstruktivisme, dosen ataupun buku teks bukan satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran (Hlynka, 1998).

Mahasiswa mempunyai akses terhadap beragam sumber informasi yang dapat digunakannya untuk belajar. Beberapa jenis informasi mungkin akan lebih dominan bagi satu mahasiswa dibandingkan mahasiswa lain karena adanya *selective conscience*. Perilaku dari pembelajaran konstruktivisme menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan sesuatu (*generate*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstrate performance*), dan memamerkan hasil karyanya untuk umum (*exhibit*) (Brooks & Brooks, 193), bukan sekedar mengulang apa yang sudah diajarkan dosennya.

Pembelajaran Dengan Konsep E-Learning

Belajar mandiri didefinisikan sebagai usaha individu mahasiswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademis (Kozma, Belle, Williams, 1978). E-learning sebagai bentuk belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengisolasi mahasiswa dari bimbingan dosen karena dosen berfungsi sebagai sumber, pemandu, dan pemberi semangat. Belajar mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa tidak tergantung pada penyeliaan (*supervision*) dan pengarahan dosen yang terus menerus, tetapi mahasiswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya (*Self Directed learning*, Knowles, 1975)

Istilah pembelajaran berbasis web (*e-learning*) merupakan usaha untuk membuat sebuah transformasi proses belajar mengajar ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet. Tujuan pembelajaran berbasis

web ini menitikberatkan pada efisiensi proses belajar mengajar. Cara pengajaran maupun materi ajar tetap mengacu pada SAP dan kurikulum nasional. Konsep *knowledge management*, belajar mandiri yang berbasis pada kreativitas siswa, akan mendorong siswa melakukan analisa hingga sintesa pengetahuan, menghasilkan tulisan, informasi dan pengetahuan sendiri menjadi fokus yang lebih mengarah ke masa depan (Winastwan, 2005:2).

Menurut Sembel (2006), ada tiga manfaat utama dari metode pembelajaran *e-learning*, yakni :

- a. *E-learning* (khususnya yang berbasis web) memberikan fleksibilitas
- b. *E-learning* memberikan independensi bagi mahasiswa. Mahasiswa diberikan kesempatan memegang kendali sendiri terhadap keberhasilan proses belajar yang dia lakukan.
- c. Secara umum, metode pembelajaran *e-learning* memberi konsekuensi biaya yang relatif lebih murah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melihat perbandingan antara teori konstruktivisme dan konsep *e-learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Proses penelitian yang ditempuh melalui dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap persiapan melalui : (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) mengembangkan alat evaluasi, (3) menetapkan kegiatan belajar mengajar, (4) merencanakan program kegiatan. Pada tahap pelaksanaan meliputi (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir, dari proses penyajian, baik persiapan maupun pelaksanaan

PEMBAHASAN

Konsep Pengajaran Bahasa

Situasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan konsep konstruktivisme, memberikan kesempatan siswa untuk mengadakan 'konstruk' dengan kemampuan yang dimilikinya. Dosen hanya memberikan sejumlah materi, dan mahasiswa yang akan menginterpretasikannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keberhasilan konsep ini ditinjau dari kualitas masing-masing individu dalam usaha pengembangan diri. Ada 4 empat isu pokok yang dapat dicari jawabannya di

kelas yaitu: (1) pengaruh penerapan konsep konstruktivisme oleh pengajar, (2) bahasa pengajar, (3) perilaku siswa di kelas, dan (4) interaksi yang terjadi di kelas. Dari data itu diharapkan dapat dikembangkan rancangan atau pilihan rancangan pengajaran bahasa yang 'ideal' untuk diterapkan di kelas bahasa Indonesia.

Seperti halnya pembelajaran menulis pada mata kuliah bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang lebih baik dengan menggunakan konsep konstruktivisme, sementara pengayaan kosa kata dan tata bahasa menunjukkan kecenderungan hasil yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *e-learning*.

Tabel 1
perbandingan situasi pembelajaran berdasarkan konstruktivisme dan pembelajaran *e-learning*

Pembelajaran Konstruktivisme	Pembelajaran <i>e-learning</i>
Ruang lingkup pembelajaran disajikan secara utuh dengan penjelasan keterkaitan antarbagian, dengan penekanan pada konsep utama	Ruang lingkup pembelajaran disajikan secara terpisah terdapat bagian khusus untuk monitoring kegiatan proses belajar dan hasil evaluasi mahasiswa
Pertanyaan mahasiswa dan konstruksi jawaban mahasiswa adalah penting	Kemampuan dan kemandirian mahasiswa dalam melakukan kegiatan evaluasi dan monitoring hasil evaluasi secara mandiri
Kegiatan pembelajaran berlandaskan beragam sumber informasi primer dan materi-materi dapat dimanipulasi langsung oleh mahasiswa	Kegiatan pembelajaran berlandaskan beragam sumber informasi primer dan sekunder dan materi-materi yang dikelola langsung oleh sistem
Dosen bersikap interaktif dalam pembelajaran, menjadi fasilitator dan mediator dari lingkungan bagi mahasiswa dalam proses belajar	Dosen hanya sebagai evaluator dan mengembangkan materi pembelajaran untuk di <i>upload</i> di <i>website</i>
Penilaian terhadap proses belajar mahasiswa merupakan bagian integral dalam pembelajaran, dilakukan melalui observasi dosen terhadap hasil kerja mahasiswa melalui portofolio mahasiswa	Penilaian terhadap proses belajar mahasiswa merupakan bagian kontinuitas dalam pembelajaran, evaluasi dan hasil evaluasi dilakukan secara mandiri melalui sistem yang disediakan
Lebih banyak mahasiswa belajar dalam kelompok dan dituntut keaktifan mahasiswa dalam pengembangan diri	Mahasiswa harus bekerja secara mandiri

Perbandingan Konsep Konstruktivisme Dan *E-Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, praktik berbahasa melalui tugas-tugas berbahasa (*task*)

menjadi basis utama pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Pilihan strategi itu digambarkan dalam bagan berikut.

GOAL ---> CONTENT ---> EXPERIENCE ---> EVALUATION
<-----

Bagan tersebut menempatkan pengalaman berbahasa sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar bahasa. Negosiasi makna dalam bentuk pelatihan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan berlangsung dalam suasana berbahasa nyata yang telah diorganisasikan oleh pengajar.

Konsep konstruktivisme menuntut keaktifan mahasiswa untuk mengembangkan diri secara intensif, sedangkan konsep *e-learning* menuntut mahasiswa untuk selalu menyerap

informasi yang disampaikan lewat *website*. Kemudahan ketersediaan fasilitas yang diberikan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan setting secara lebih bebas, sering membuat kondisi pembelajaran tidak terkontrol. Kemampuan mahasiswa yang diukur dengan cara evaluasi setiap menyelesaikan materi tidak mencerminkan hasil evaluasi yang sebenarnya. Sementara konsep konstruktivisme lebih memudahkan dosen dalam memantau tahap evaluasi dan hasil evaluasi, sehingga kekurangan

pada sebagian mahasiswa dapat terpantau sejak dini.

Hasil Yang Diharapkan Dalam Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Dan E-Learning

Dengan sistem *e-learning* siswa belajar secara aktif dan berinteraksi dengan materi secara langsung, interaksi siswa dengan sistem dibangun dan direncanakan untuk tujuan pembelajaran, sistem akan mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat memotivasi siswa. Dialog maya antara siswa dengan sistem semakin memudahkan mahasiswa dalam mengakses materi karena kemudahan sistem dengan *setting* bebas.

Sedangkan konsep konstruktivisme, mahasiswa masih memanfaatkan *setting* kelas, dengan pemanfaatan intuisi dan persepsi indrawi dengan dosen sebagai fasilitator. Dengan mengetahui perbandingan antara konsep konstruktivisme dan *e-learning*, dinilai dapat menumbuhkan berbagai rancangan yang diharapkan dapat memenuhi kriteria pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

- ♦ Lebih banyak berlatih atau praktik nyata (*Meaning Focus*).
- ♦ Keterampilan berbahasa menjadi tujuan utama.
- ♦ Membaca sebagai alat untuk belajar (*Reading for Learning*), bukan sekedar *learning to read*.
- ♦ Menulis sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan

Dengan dasar itu, keunggulan pembelajaran konsep konstruktivisme harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan saja 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Sementara konsep *e-learning* membutuhkan strategi dan keaktifan dosen untuk memperkaya materi yang akan diolah oleh sistem.

PENUTUP

Belajar menggunakan filsafat konstruktivisme mengutamakan keaktifan mahasiswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh. Jelas dalam hal ini, mahasiswa dan proses belajar mahasiswa menjadi fokus utama, sementara dosen berfungsi sebagai fasilitator,

atau bersama-sama mahasiswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Bagi konstruktivis, mengajar berarti partisipasi dengan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar juga.

Belajar mandiri menggunakan fasilitas website menuntut mahasiswa mempunyai tanggung jawab besar atas proses belajarnya. Belajar mandiri mengharuskan mahasiswa untuk menyelesaikan suatu tugas melalui analisis, sintesis, dan evaluasi suatu topik materi secara mendalam. Yang penting ialah bahwa belajar mandiri dapat digunakan untuk mencapai akhir dari pendidikan, yaitu mahasiswa dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Ditemukan pembuktian bahwa, pada teori konstruktivisme dituntut keaktifan mahasiswa untuk pengembangan diri, pengajar aktif untuk mengembangkan teori dan strategi, sarana cukup sederhana sehingga biaya murah, sedangkan dalam konsep *e-learning*, mahasiswa harus aktif menggali informasi secara mandiri, pengajar tidak aktif, sarana belajar harus lengkap sehingga memerlukan biaya yang cukup mahal. Namun, baik teori konstruktivisme maupun *e-learning* mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kedua teori tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar mengajar, sekalipun hasilnya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- APEC-IBZ. 2005. *Pelatihan Intensif Berstandar Internasional*. Jakarta.
- Akhadiyah, Sabarti, Madiar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Arifin, Zaenal E. 1998. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta, Grasindo.
- Asih Anggarani, et.al. 2006. *Mengasah Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Bettencourt, A (1989). *What is Constructivism and Why are They all Talking about it ?* Michigan State University.
- Brooks, J.G & Brooks, M.G(1993). *In Search of Understanding The Case for Constructivist Classrooms*, Alexandria, VA, Association for Supervision and Curriculum Development.
- Coleman, S. D, Perry, J.D, Scheme, T.M (1993). *Constructivist Instructional Development : Reflecting on Practice from an Alternative Paradigm (Draft)*

- Duffy, TM & Cunningham, D.J (1996) *Constructivism : Implications for Design and Delivery of Instruction*. In Janssen, H.H (ed) *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, New York : Macmillan.
- Funston, C.T (1996). *Constructivism : Theory, Perspectives, and Practice*, New York, Teachers College
- Coffin, Caroline, Mary Jane Curry, Sharon Godman, Ann Hewings, dkk. 2003. *Teaching Academic Writing : A Toolkit for Higher Education*. London and New York : Rutledge.
- Syamsudin, Vismaia.2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Grasindo.
- Winarto, Yunita., dkk. (Ed). 2004. *Karya Tulis Ilmiah Sosial*. Jakarta.